

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Evaluasi

Arti evaluasi dari Bahasa Inggris *evaluation* yang terdiri dari kata dasar *value* yang berarti “nilai”. Kata nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar dan salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik - tidak baik, kuat lemah, memadai - tidak memadai, tinggi rendah, dan sebagainya.¹⁰

Suchman mendefinisikan evaluasi sebagai suatu kegiatan menentukan sesuatu yang telah dicapai atau diperoleh dari berbagai kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Disisi lain Worthen serta Sanders mengemukakan kalau penilaian merupakan aktivitas mencari suatu yang berharga tentang suatu: dalam pencarian tersebut, pula tercantum mencari data yang berguna dalam memperhitungkan keberadaan sesuatu program, penciptaan, prosedur, dan alternatif strategi yang diajukan buat menggapai tujuan yang telah ditetapkan. Stufflebeam menarangkan kalau penilaian ialah proses penggambaran, pencarian serta pemberian data yang sangat berguna untuk mengambil keputusan dalam memastikan alternatif keputusan.¹¹

¹⁰ Ajat Rukajat., *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta 2018. Budi Utama.

¹¹ Basuki, Ismet, dan Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung 2014. Remaja Rosdakarya.

Di sisi lain, Nitko menarangkan penilaian merupakan proses mendapatkan data buat menimbang kebaikan kinerja siswa. Data ini digunakan buat mengenali apakah tujuan yang sudah ditetapkan itu tercapai ataupun tidak. Sedangkan itu penilaian berasal dari kata kerja "to evaluate" yang salah satu maksudnya merupakan memandang/ menimbang apakah sesuatu program yang sudah berakhir dikerjakan menciptakan semacam yang sudah diresmikan selaku tujuan program tersebut. Guba dan Lincion Sanjaya mendefensisikan evaluasi sebagai suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (evaluation). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu. Berdasarkan konsep di atas, Sanjaya menjelaskan ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. Pertama, evaluasi merupakan suatu proses. Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan, dengan demikian, evaluasi bukanlah hasil atau produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. Dengan kata lain, penilaian dicoba buat memastikan judgment terhadap suatu. *Evaluation is concerned with making judgment about thing*. Kedua, penilaian berhubungan dengan pemberian nilai ataupun makna. Maksudnya, bersumber pada hasil pertimbangan penilaian apakah suatu itu memiliki nilai ataupun tidak. Dengan kata lain, penilaian bisa menunjukkna mutu yang dinilai.^{12 13}

13 Rina Febrina, *Evaluasi Pembelajaran*. (Jakarta 2019). Bumi Aksara.

Guba dan Lincoln dalam Sanjaya (2011:241) mendefenisikan evaluasi sebagai suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (evaluation). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu.

Berdasarkan konsep di atas, Sanjaya (2011 :241) menjelaskan ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. Pertama, evaluasi merupakan suatu proses,¹³ Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam Tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian, evaluasi bukanlah hasil atau produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. Dengan kata lain evaluasi dilakukan untuk menentukan judgment terhadap sesuatu. *Evaluation is concerned with making judgment about thing* (Print, 1993). Kedua, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain, evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.

¹³Ida Farida, Ida. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. (Bandung 2017.) Remaja Rosdakarya. Hal 4-7

2. Tujuan Evaluasi

Tujuan dalam melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan buat memperoleh data yang akurat untuk mencapai tujuan instruksional oleh peserta didik, sehingga bisa diupayakan tindak lanjutnya yang merupakan kegunaan dari proses evaluasi. Tidak hanya itu pula terdapat sebagian tujuan dari evaluasi dalam proses pembelajaran diantara lain:

a. Menilai ketercapaian tujuan

Terdapat keterkaitan diantara tujuan belajar, tata cara penilaian, serta metode belajar peserta didik. Metode penilaian umumnya hendak memastikan metode belajar peserta didik, kebalikannya tujuan penilaian hendak memastikan tata cara penilaian yang digunakan oleh seseorang pendidik.

b. Mengukur macam - macam aspek pelajaran yang bervariasi

Proses belajar dapat dikelompokkan menjadi kognitif, emosional dan psikomotor. Batas-batas ini biasa disebut pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Semua jenis pembelajaran harus dievaluasi secara proporsional. Jika pendidik menemukan rasio yang sama, siswa dapat menekankan pembelajaran dalam rasio yang digunakan guru dalam penilaian, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan saat mereka belajar. Guru biasanya memilih alat penilaian berdasarkan sifat tujuan mereka. Proses ini memfasilitasi implementasi ketika guru menetapkan tujuan dan menjadwalkan penilaian secara teratur.

c. Memotivasi belajar siswa

Dalam proses evaluasi pembelajaran juga harus mampu memotivasi belajar peserta didik. Pendidik perlu menguasai berbagai jenis metode motivasi peserta

didik, tetapi hanya sedikit pendidik yang tahu tentang metode motivasi yang berkaitan dengan penilaian. Penelitian menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap motivasi belajar, sementara benar, tetap dipertanyakan dalam jangka panjang. Hasil penilaian menginspirasi siswa. Penilaian yang tepat dari hasil penilaian pada akhirnya dapat menyebabkan atau mempertahankan motivasi untuk terus belajar.

d. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum

Hubungan antara proses evaluasi pembelajaran di sekolah dan pendidikan sangat erat kaitannya. Hal ini karena penilaian adalah bagian dari pelajaran. Selain itu, kelas dan kurikulum saling terkait. Beberapa pendidik sering mengubah prosedur penilaian dan metode pengajaran yang mereka anggap penting dan sesuai. Perubahan ini tepat jika didasarkan pada hasil evaluasi secara keseluruhan.

e. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian

Perbaikan dan penyempurnaan program proses pendidikan dan belajar mengajar serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan peserta didik dalam hal hasil belajar yang dicapai tidak hanya dapat dilihat sebagai kelemahan di pihak peserta didik, tetapi juga dapat disebabkan oleh kesalahan strategis dalam pelaksanaan program pendidikan. Misalnya, pemilihan metode dan bahan ajar yang tidak tepat.

3. Fungsi Evaluasi

Dengan kata lain, mengetahui tujuan evaluasi terkait dengan berbagai aspek sistem pendidikan, kita dapat mengatakan bahwa ada beberapa hal tentang fungsi evaluasi diantara lain:

a. Evaluasi berfungsi selektif

Dengan melakukan asesmen, pendidik melakukan penyaringan peserta didik untuk menentukan siapa saja yang boleh diterima di sekolah tertentu, siapa yang boleh mengikuti kelas, siapa yang harus menerima beasiswa, atau siapa yang boleh menerima beasiswa bagi yang peserta didik untuk melanjutkan studi ke yang lebih tinggi.

b. Evaluasi berfungsi diagnostic

Jika alat yang digunakan untuk penilaian atau proses evaluasi pembelajaran sudah memenuhi persyaratan, hasilnya dapat digunakan oleh pendidik untuk menemukan kekurangan peserta didik dan sebab - sebab kekurangan peserta didik dalam proses belajar.

c. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Kegiatan penilaian digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik ditentukan dalam kelompok mana mereka harus ditempatkan. Kelompok peserta didik dengan nilai penilaian yang sama akan berada dalam kelompok belajar yang sama.

d. Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa sukses implementasi program. Keberhasilan suatu program tergantung pada beberapa faktor, antara lain pendidik, metode dalam pengajaran, kurikulum, fasilitas, dan sistem kurikulum.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil - hasil penilaian. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang

pengumpulan dan penafsiran informasi yang menilai(asses) keputusan - keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.¹⁴

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, Norman E Gronlund mengemukakan definisi evaluasi sebagai berikut: *“Evaluation... a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils”*. Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana berbagai tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan rumusan diatas, setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami implikasi penilaian, khususnya penilaian pembelajaran di bawah ini yakni.¹⁵

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Penilaian atau proses evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara seimbang. Penilaian adalah kegiatan yang dilakukan pada awal program, selama program, dan pada akhir program setelah program dianggap selesai, bukan sekedar kesimpulan atau kegiatan akhir dari suatu program tertentu. Program di sini mencakup unit studi yang disampaikan dalam satu atau lebih sesi, berbagai program semester atau semester, dan program pendidikan yang dirancang untuk satu tahun akademik (seperti sekolah dasar).

¹⁴ Arikunto, S. Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta 2013.: Bumi Aksara

¹⁵ Rina Febrina, *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta 2019. Bumi Aksara. Hal 2-3.

2. Kegiatan evaluasi memerlukan berbagai informasi dan metode yang berkaitan dengan sasaran evaluasi. Di bidang pendidikan, ini mencakup data tentang perilaku siswa dan kinerja kelas, hasil ujian dan pekerjaan rumah, nilai triwulanan, nilai setengah tahun, dan nilai akhir semester. Berdasarkan data tersebut, keputusan dapat diambil sesuai dengan maksud dan tujuan dari evaluasi yang dilakukan. Pada titik ini, perlu dicatat bahwa keakuratan hasil evaluasi sangat tergantung pada validitas dan objektivitas data yang digunakan untuk pengambilan keputusan.
3. Setiap proses evaluasi pembelajaran, khususnya pembelajaran, tidak terlepas dari berbagai tujuan pembelajaran yang tidak tercapai. Tanpa menetapkan atau merumuskan tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai seberapa baik siswa mencapai hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan semua kegiatan evaluasi memerlukan kriteria tertentu sebagai acuan untuk menentukan batas kinerja dari objek yang dievaluasi. Tujuan pembelajaran merupakan kriteria utama penilaian.

Kualitas pembelajaran merupakan intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antar guru, siswa, iklim pembelajaran, dalam menghasilkan proses dan hasil belajar. Kualitas pembelajaran terdiri atas perencanaan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi.

Manfaat dan tujuan belajar adalah: 1. Memudahkan siswa untuk mengkomunikasikan kegiatan belajar mengajar dan memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya mandiri. 2. Memudahkan pendidik dalam memilih dan menyusun untuk persiapan proses belajar mengajar. 3. Membantu pendidik

mengidentifikasi kegiatan dan media pembelajaran 4 Membantu pendidik menyusun dan membuat penilaian hasil belajar peserta didik.

Agar evaluasi pembelajaran dapat akurat dan bermanfaat bagi para peserta didik itu sendiri, maka evaluasi pembelajaran harus menerapkan seperangkat prinsip - prinsip umum antara lain:

a. Valid

Evaluasi dalam proses pembelajaran yaitu mengukur apa yang seharusnya diukur dalam jenis tes yang reliabel dan valid. Artinya, fungsi ukur dan kesesuaian alat ukur untuk tujuan pengukuran. Jika instrumen tidak memiliki kehandalan, data yang dihasilkan akan salah dan kesimpulan yang diambil akan salah.

b. Berorientasi kepada kompetensi

Evaluasi dalam proses pembelajaran harus mencakup pencapaian kompetensi seorang siswa, termasuk seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku. Berdasarkan kompetensi ini, ukuran keberhasilan pembelajaran diidentifikasi dan ditargetkan dengan jelas.

c. Berkelanjutan

Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh tentang kemajuan siswa dan untuk dapat memantau aktivitas siswa dan bekerja melalui penilaian hasil belajar.

d. Menyeluruh

Penilaian harus komprehensif, meliputi aspek kognitif, emosional dan psikomotorik, mencakup semua materi, dan berdasarkan strategi dan prosedur

penilaian. Beragam bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang terlibat.

e. Adil dan objektif

Evaluasi Pembelajaran harus mempertimbangkan rasa keadilan siswa dan objektivitas pendidik, terlepas dari jenis kelamin, budaya, latar belakang etnis, dan banyak hal lain yang berkontribusi pada pembelajaran. Penilaian yang tidak adil dapat membuat siswa merasa terabaikan dan menurunkan motivasi belajarnya.¹⁶

Secara spesifik, fungsi evaluasi pembelajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran dapat kita kelompokkan menjadi empat fungsi, yakni:

1. Untuk mengetahui kemajuan, pertumbuhan dan keberhasilan peserta didik serta mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama periode waktu tertentu. Hasil penilaian yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa (fungsi formatif) atau untuk mengisi raport dan ijazah. Dengan kata lain, dapat juga digunakan untuk menentukan apakah seorang peserta didik lulus atau lulus dari suatu lembaga pendidikan tertentu.
2. Menentukan tingkat keberhasilan kurikulum. Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi atau materi, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar, serta prosedur dan instrumen penilaian.
3. Untuk keperluan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hasil - hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswa dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi para guru Pendidikan Agama Kristen sekolah

¹⁶ RinaFebrina, *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta 2019. Bumi Aksara Hal.4-8.

atau guru pembimbing lainnya seperti, untuk membuat diagnosisnya mengenai kelemahan - kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa, dan untuk mengetahui dalam hal - hal apa seseorang atau kelompok siswa memerlukan pelayanan remedial, sebagai dasar dalam melayani kebutuhan - kebutuhan siswa dalam proses bimbingan belajar.

4. Mengembangkan dan meningkatkan kurikulum sekolah yang relevan. Seperti yang telah disebutkan, sebagian besar waktu pendidik melakukan kegiatan penilaian untuk mengevaluasi program belajar dan mengajar peserta didik mereka. Ini berarti menilai konten atau materi kurikulum.¹⁷

Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang Pendidikan Dasar (SD) meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap oleh pendidik dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif tentang perilaku siswa dan pelaporan manajemen kepada pejabat satuan pendidikan. Penilaian aspek pengetahuan dan kompetensi dilakukan di satuan pendidikan. Penilaian sikap berarti setiap siswa berperilaku baik. Perilaku yang baik (sangat baik atau membutuhkan bimbingan) terlihat dalam proses pembelajaran dicatat dalam buku harian atau catatan pendidik. Seorang siswa diklasifikasikan sebagai berperilaku sangat baik jika buku harian tidak menunjukkan kebutuhan untuk instruksi. Rencana penilaian rekrutmen didasarkan pada Kompetensi Inti 1 (KI-1) dan Kompetensi Inti (KI-2). Pendidik merencanakan dan menentukan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Ketika menilai

¹⁷ S. Arikunto, Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta 2013.: Bumi Aksara

sikap selain pembelajaran, pendidik dapat mengamati sikap lain yang muncul secara alami. Evaluasi rekrutmen dilakukan melalui prosedur, (a) mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran dan di luar pembelajaran; (b) mencatat sikap dan perilaku siswa yang sangat baik, baik, adil dan membutuhkan bimbingan; Selain itu, untuk memudahkan pelaksanaan, guru diperbolehkan mencatat sikap dan perilaku yang menonjol (sangat baik atau orientasi kebutuhan), setidaknya berdasarkan lembar observasi. Paling lambat pada pertengahan dan akhir semester, guru profesional dan pimpinan ekstrakurikuler mengkomunikasikan perkembangan sikap mental dan sosial setiap siswa kepada guru kelas untuk diproses lebih lanjut. Hasil evaluasi disusun oleh guru untuk menentukan deskripsi buku nilai siswa.¹⁸

B. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen didasarkan pada persekutuan Perjanjian Lama umat Allah. Faktanya, fondasinya sudah ditemukan dalam sejarah suci kuno. Pendidikan agama Kristen dimulai dengan Abraham dipanggil untuk menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan. Bahkan PAK mengandalkan Tuhan sendiri, karena Tuhan adalah pendidik besar umat-Nya.¹⁹

Warner C. Graedorf, sebagai berikut: “PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman *²¹

¹⁸H, Simatupang, dkk. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta. Andi 2020. Hal.58
²¹ G. P Harianto, 2012. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta. Andi 2012.

rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid” 16Paulus Lilik Kristianto, dalam Buku Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, terdapat tiga aspek utama PAK, yakni: diskripsi PAK, Aspek fungsional dan Aspek Filosofi Pendidikan Agama Kristen.²⁰

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran dan pengajaran yang berpusatkan Kristus, sang Guru Agung dan perintah untuk mendewasakan para murid. Kesimpulannya, PAK yang Alkitabiah harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya, yaitu mendewasakan murid. Pada dasarnya PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik (euangelion = injil), yang disajikan dalam dua aspek, aspek Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus) dan Karya-Nya, dan aspek nilai-nilai Kristiani.

Seymour merumuskan pendidikan kristiani sebagai sebuah percakapan kehidupan, sebuah usaha untuk menggunakan sumber iman dan tradisi kultural dalam menghadirkan masa depan yang adil dan berpengharapan. Defenisi Pendidikan kristiani menurut Seymour memberikan gambaran tentang menunjuk pada model pendidikan yang memungkinkan anak berkontribusi bagi diri, sesam, dan lingkungan di sekitarnya dengan kekhasan dan sesuai tugas perkembangan psikologi yang dimiliki setiap anak.²¹

²⁰ Rifai. Pelaksanaan Pembelajaran PAK dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013. Surakarta

Paulus Lilik Kristanto dalam bukunya yang berjudul prinsip dan praktek pendidikan agama Kristen mengutip banyak pendapat tokoh tentang definisi PAK. Ia memulai dengan membahas perbedaan pengertian antara PAK dan pendidikan kristiani. Menurutnya pendidikan kristiani menunjuk pada pengajaran biasa yang diberikan dalam suasana kristiani. Sedangkan istilah PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus dan Alkitab sebagai sumber belajarnya.

²²Dengan kata lain di dalam Pendidikan Agama Kristen mengajarkan, mengarahkan dan meneladankan setiap siswa pada nilai dan ajaran Yesus.

Robert W. Pazmino berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen "dibantu oleh upaya spiritual dan manusiawi untuk menanamkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang konsisten dengan atau konsisten dengan iman Kristen." Ini adalah upaya yang disengaja dan sistematis, katanya. Berusahalah, melalui kuasa Roh Kudus, untuk mengubah, memperbaharui, dan mereformasi individu, kelompok, dan bahkan organisasi sehingga siswa akan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam Alkitab, terutama Yesus Kristus.²³

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus yang mengajar dan mengalami sesuai dengan kehendak Tuhan Allah untuk mendorong anak-anak bertumbuh dalam iman.

²³ H, Simatupang, dkk. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta. Andi2020.

Pendidikan agama kristen sanga penting selenggarakan di sekolah-sekolah, mulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi, baik di sekolah umum maupun sekolah kejuruan, sebagai bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, sebagai mata pelajaran wajib dan mendasar. Iman dan takut kepada Tuhan, kemahakuasaan, akhlak mulia, individualitas, kemandirian, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, antusias, profesional, bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani.²⁴

C. Kerangka Berpikir

Tingkat kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar khususnya pendidikan agama Kristen dapat ditinjau dari hasil evaluasi proses belajar mengajar. Dimana evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana berbagai tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument tes untuk mengukur kemampuan peserta didik. Pemberian soal tes ini dapat menstimulus siswa agar dapat memberikan pemahaman tentang apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada menghafal dalam dalam proses belajar serta dapat mengaitkannya ke kehidupan yang ada di lingkungan sekitar.